

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker serviks merupakan kanker nomor dua yang sering didiagnosa pada wanita di negara miskin dan berkembang selama tahun 2018, berdasarkan data dari WHO di perkirakan ada 569.800 kasus baru yang timbul di seluruh dunia (ACS, 2018). Kanker serviks juga penyebab kematian ke empat pada wanita di seluruh dunia dengan jumlah diperkirakan 311.400 pada tahun 2018. Berdasarkan Globocan tahun 2018 jumlah persentase dari kasus kejadian kanker serviks yaitu sebanyak 17,2% (Bray F, 2019). Indonesia memiliki jumlah penderita penyakit kanker serviks menempati jumlah urutan kedua dari 10 kanker terbanyak berdasar data yang diperoleh dari bidang Patologi Anatomi tahun 2010 dengan insidens sebesar 12,7% dan menurut perkiraan Departemen Kesehatan RI saat ini, jumlah wanita penderita baru kanker serviks berkisar 90-100 kasus per 100.000 penduduk dan setiap tahun terjadi 40 ribu kasus kanker serviks (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan hasil RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) menunjukkan bahwa pada tahun 2013 terdapat 98.692 penderita kanker serviks di Indonesia (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan Infodatin menunjukkan peningkatan jumlah kematian akibat kanker serviks di Rumah Sakit Kanker Dharmais pada tahun 2011 hingga tahun 2013. Pada tahun 2011 terjadi 35 kematian, tahun 2012 terjadi 42 kematian dan tahun 2013 terjadi 65 kematian. Prevalensi penderita kanker serviks di Jawa Barat yaitu menempati urutan ke dua setelah Jawa Tengah yaitu dengan jumlah penderita kanker serviks sebanyak 15.635 orang (Kemenkes RI, 2015), sedangkan berdasarkan hasil SIRSHS (Sistem Informasi Rumah Sakit Hasan Sadikin) Kabupaten Karawang menempati urutan ke tiga yang penduduknya menderita kanker serviks berdasarkan jumlah rujukan dari Januari 2018 hingga Desember 2018 sebanyak 60 orang pasien rujukan kanker serviks (SIRSHS, 2018).

Sebuah penelitian besar kanker serviks multinasional menemukan bahwa lebih dari 90% hamper semua dari kanker serviks yang terjadi di seluruh dunia diakibatkan oleh 8 jenis tipe virus HPV yaitu tipe 16, 18, 31, 33, 35, 45, 52, dan 58. Sedangkan tiga jenis tipe yaitu tipe 16, 18, dan 45 mengakibatkan 94% adenokarsinoma serviks. HVP tipe 16 dan 18 dapat menimbulkan risiko kanker serviks paling tinggi dibandingkan tipe HPV jenis lainnya (Herrero, 2017).

Dalam hal ini terjadinya peningkatan kematian akibat kanker serviks yang diduga disebabkan keterlambatan dalam penanganan (Rio, 2017). Meskipun ganas dan dapat menyebabkan kematian, kanker serviks dapat dicegah, pencegahan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengontrol perilaku seksual diri sendiri dan pasangan, memperhatikan kontrasepsi yang digunakan, tidak merokok, serta mengonsumsi makanan yang bergizi. Kanker serviks ini sangat berhubungan erat dengan HPV dan infeksi virus ini dapat dicegah dengan melakukan vaksinasi. Selain itu upaya deteksi dini juga dapat dilakukan, yaitu dengan menjalani tes Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dan tes Pap Smear, Visual Inspeksi Lugol Iodin (VILI), Tes DNA HPV (Kemenkes RI, 2016). Untuk pencegahan dan pengendalian kanker di Indonesia, khususnya kanker serviks, pemerintah telah melakukan berbagai upaya antara lain deteksi dini kanker serviks pada perempuan usia 30-50 tahun dengan menggunakan metode pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) untuk leher Rahim atau serviks (Kemenkes RI, 2013). Kanker serviks dapat dicegah dengan memberikan vaksin HPV pada anak perempuan. Selain itu, jika terdeteksi dini dan diobati, kanker serviks masih bisa disembuhkan (WHO, 2014).

*World Health Organization* (WHO) sebagai organisasi Kesehatan dunia telah merekomendasikan bahwa vaksin HPV dapat dilakukan pada anak perempuan dengan usia 9-13 tahun. Pada Anak perempuan yang akan menerima vaksin HPV yaitu diberikan dosis pertama sebelum usia 15 tahun dapat diberikan 2 kali jadwal pemberiannya. Adapun Interval yang diberikan antara masing-masing dosis yaitu jarak enam bulan. Tidak ada aturan jarak pemberian maksimum antara salah satu dosis, akan tetapi disarankan agar jarak kurang lebih tidak dari 12-15 bulan. Apabila jarak pemberian antara dosis

kurang dari enam bulan, maka dosis berikutnya harus diberikan setidaknya enam bulan setelah dosis pertama. Adapun seseorang yang menderita gangguan dengan imun, termasuk orang yang menderita penyakit HIV, dan seorang wanita yang memiliki usia 15 tahun atau lebih juga harus diberikan vaksin sebanyak tiga dosis (pada 0, 1-2, dan 6 bulan) untuk sepenuhnya dapat melakukan pencegahan (WHO, 2014).

Pencegahan lebih efektif dilakukan dari pada melakukan pengobatan. Upaya preventif merupakan perilaku terkait dengan kesehatan individu yang dikenal dengan istilah *health behaviour* (perilaku sehat) hal itu dapat berpengaruh terhadap penerimaan vaksin HPV (Rio, 2017). Besarnya angka kejadian kanker serviks baik secara global, nasional maupun secara lokal, maka perlu dilakukan tindakan pencegahan dengan pemberian vaksin HPV, akan tetapi penerimaan orang tua sebagai pengambilan keputusan dapat dipengaruhi berbagai faktor diantaranya faktor pengetahuan, sikap, keyakinan dari orang tua atau anak itu sendiri dan faktor-faktor lain yang dapat ikut mempengaruhi. Keyakinan individu terhadap penyakit dan resiko yang akan ditimbulkan dari kanker serviks akan menjadi motor penggerak apakah dia akan melakukan upaya preventif atau tidak. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh keyakinan kesehatan yang dimiliki orang tua tentang kanker serviks terhadap penerimaan vaksin HPV di kabupaten Karawang yang diketahui angka kejadian kanker serviks cukup tinggi berdasarkan data SIRHS 2018.

## 2.1 Rumusan Masalah

- 2.1.1 Bagaimana gambaran sosio-demografi Agama, Pendidikan, Usia, Jenis kelamin, dan Pekerjaan responden?
- 2.1.2 Apakah keyakinan kesehatan tentang kanker serviks dan tingkat pendidikan responden berpengaruh pada penerimaan vaksin HPV SDN Lemahduhur I dan di SDN Tunggakjati II di Kabupaten Karawang?

## 3.1 Tujuan

- 3.1.1 Mengetahui gambaran sosio-demografi responden.
- 3.1.2 Mengetahui pengaruh keyakinan kesehatan tentang kanker serviks terhadap penerimaan vaksin HPV SDN Lemahduhur I dan SDN Tunggakjati II di Kabupaten Karawang.

## 4.1 Manfaat Penelitian

- 4.1.1 Bahan informasi dan evaluasi untuk pemerintah tentang pengaruh keyakinan kesehatan tentang kanker serviks terhadap penerimaan vaksin HPV di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Karawang Barat.
- 4.1.2 Sebagai bahan pertimbangan penentu kebijakan pemerintah.

